

Aku ingin mencintaimu...



Aku ingin mencintaimu dengan sederhana...

"De'... de'... Selamat Ulang Tahun..." bisik seraut wajah tampan tepat di hadapanku.

"Hmm..." aku yang sedang lelap hanya memicingkan mata dan tidur kembali

setelah menunggu sekian detik tak ada kata-kata lain yang terlontar dari bibir suamiku

dan tak ada sodoran kado di hadapanku.

Shubuh ini usiaku dua puluh empat tahun. Ulang tahun pertama sejak

pernikahan kami lima bulan yang lalu. Nothing special. Sejak bangun aku cuma diam, kecewa.

Tak ada kado, tak ada black forest mini, tak ada setangkai mawar seperti

mimpiku semalam. Malas aku beranjak ke kamar mandi. Shalat Subuh kami berdua

seperti biasa. Setelah itu kuraih lengan suamiku, dan selalu ia mengecup kening,

pipi, terakhir bibirku. Setelah itu diam.

Tiba-tiba hari ini aku merasa bukan

apa-apa, padahal ini hari istimewaku. Orang yang aku harapkan akan

memperlakukanku seperti putri hari ini cuma memandanguku.

Alat shalat kubereskan dan aku kembali berbaring di kasur tanpa dipanku.

Memejamkan mata, menghibur diri, dan mengucapkan. Happy Birthday to Me...

Happy Birthday to Me.... Bisik hatiku perih. Tiba-tiba aku terisak. Entah

mengapa. Aku sedih di hari ulang tahunku. Kini aku sudah menikah.

Terbayang bahwa

diriku pantas mendapatkan lebih dari ini. Aku berhak punya suami yang mapan,

yang bisa mengantarku ke mana-mana dengan kendaraan. Bisa membelikan blackforest,

bisa membelikan aku gamis saat aku hamil begini, bisa mengajakku menginap di

sebuah resor di malam dan hari ulang tahunku. Bukannya aku yang harus sering

keluar uang untuk segala kebutuhan sehari-hari, karena memang penghasilanku lebih

besar. Sampai kapan aku mesti bersabar, sementara itu bukanlah kewajibanku.

"De... Ade kenapa?"

tanya suamiku dengan nada bingung dan khawatir.

Aku menggeleng dengan mata terpejam. Lalu membuka mata. Matanya tepat

menancap di mataku. Di tangannya terenggam sebuah bungkus warna merah jambu.

Ada tatapan rasa bersalah dan malu di matanya. Sementara bungkus itu enggan

disodorkannya kepadaku.

"Selamat ulang tahun ya De'..."

bisiknya lirih. "Sebenarnya aku mau

bangunin kamu semalam, dan ngasih kado ini... tapi kamu capek banget ya? Ucapnya takut-takut.

Aku mencoba tersenyum. Dia menyodorkan bungkus manis merah jambu itu.

Dari mana dia belajar membungkus kado seperti ini? Batinku sedikit terhibur. Aku

buka perlahan bungkusnya sambil menatap lekat matanya. Ada air yang menggenang.

"Maaf ya de, aku cuma bisa ngasih ini. Nnnng... Nggak bagus ya de?"

ucapnya terbata. Matanya dihujamkan ke lantai.

Kubuka secarik kartu kecil putih manis dengan bunga pink dan ungu warna

favoritku. Sebuah tas selempang abu-abu bergambar Mickey mengajakku tersenyum.

Segala kesahku akan sedikitnya nafkah yang diberikannya menguap entah ke

mana.

Tiba-tiba aku malu, betapa tak bersyukurya aku.

"Jelek ya de'? Maaf ya de'... aku nggak bisa ngasih apa-apa.... Aku belum

bisa nafkahkan kamu sepenuhnya. Maafin aku ya de'..." desahnya.

Aku tahu dia harus rela mengirit jatah makan siangya untuk tas ini.

Kupeluk dia dan tangisku meledak di pelukannya. Aku rasakan tetesan air matanya

juga membasahi pundakku. Kuhadapkan wajahnya di hadapanku. Masih dalam tunduk,

air matanya mengalir. Rabbi... mengapa sepicik itu pikiranku? Yang menilai

sesuatu dari materi? Sementara besarnya karuniamu masih aku pertanyakan.

"A' lihat aku...", pintaku padanya. Ia menatapku lekat. Aku melihat telaga

bening di matanya. Sejuk dan menenteramkan. Aku tahu ia begitu menyayangi

aku, tapi keterbatasan dirinya menyeret dayanya untuk membahagiakan aku.

Tercekat aku menatap pancaran kasih dan ketulusan itu. "Tahu nggak... kamu ngasih

aku banyaaaak banget," bisikku di antara isakan. "Kamu ngasih aku seorang

suami yang sayang sama istrinya, yang perhatian. Kamu ngasih aku kesempatan

untuk meraih surga-Nya. Kamu ngasih aku dede'," senyumku sambil mengelus perutku.

"Kamu ngasih aku sebuah keluarga yang sayang sama aku, kamu ngasih aku mama...."

bisikku dalam ceket.

Terbayang wajah mama mertuaku yang perhatiannya setengah mati padaku,

melebihi keluargaku sendiri. "Kamu yang selalu nelfon aku setiap jam istirahat,

yang lain mana ada suaminya yang selalu telepon setiap siang," isakku diselingi

tawa. Ia tertawa kemudian tangisnya semakin kencang di pelukanku.

Rabbana... mungkin Engkau belum memberikan kami karunia yang nampak

dilihat mata, tapi rasa ini, dan rasa-rasa yang pernah aku alami bersama suamiku

tak dapat aku samakan dengan mimpi-mimpiku akan sebuah rumah pribadi,

kendaraan pribadi, jabatan suami yang oke, fasilitas-fasilitas. Harta yang hanya

terasa dalam hitungan waktu dunia. Mengapa aku masih bertanya. Mengapa keberadaan

dia di sisiku masih aku nafikan nilainya. Akan aku nilai apa ketulusannya atas

apa saja yang ia berikan untukku? Hanya dengan keluhan?

Teringat lagi puisi

pemberiannya saat kami baru menikah...

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana...